

Konsep Evaluasi Hasil Belajar

Dr. Zainal Arifin



PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik adalah evaluasi hasil belajar. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan pendidik. Salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi hasil belajar. Banyak model yang menggambarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai pendidik. Semua model kompetensi dasar guru selalu menggambarkan dan mensyaratkan adanya kemampuan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar. Kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki setiap pendidik atau calon pendidik. Oleh sebab itu, pada setiap program studi di lingkungan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK), para mahasiswa wajib menempuh mata kuliah evaluasi hasil belajar.

Mengingat begitu pentingnya materi evaluasi hasil belajar, dalam modul ini akan dibahas tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, jenis, dan karakteristik evaluasi hasil belajar. Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah Anda mampu menjelaskan konsep dasar evaluasi hasil belajar. Untuk menguasai kompetensi tersebut, Anda akan mempelajari dua kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 membahas pengertian evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Kegiatan Belajar 2 membahas ruang lingkup evaluasi hasil belajar.

Anda hendaknya mempelajari modul ini secara saksama sesuai dengan petunjuk pengerjaan modul sehingga Anda betul-betul dapat memiliki pengetahuan tentang konsep evaluasi hasil belajar. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda perlu mempelajari modul ini sebagai berikut.

1. Sebagai pendidik, Anda tentu akan melaksanakan evaluasi hasil belajar, baik di kelas maupun di luar kelas. Untuk itu, Anda harus mengetahui dan memahami konsep dasar evaluasi hasil belajar.
2. Kualitas proses dan hasil belajar perlu terus ditingkatkan sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke pemerintah, orang tua peserta didik, komite sekolah, dan kepala sekolah. Peningkatan kualitas tersebut dapat Anda lakukan melalui peningkatan kualitas pemahaman konsep evaluasi hasil belajar.

Untuk mempelajari modul ini, sebaiknya Anda ikuti petunjuk berikut ini.

1. Bacalah modul ini dengan baik, teratur, dan tidak meloncat-loncat agar Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh.
2. Catatlah kata-kata atau kalimat yang kurang dimengerti atau berikan tanda khusus dengan menggunakan stabilo. Selanjutnya, kata atau kalimat tersebut Anda diskusikan dengan teman atau langsung ditanyakan kepada tutor.
3. Setelah setiap penggal kegiatan belajar selesai dibaca, usahakan Anda membuat rangkuman sendiri yang ditulis tangan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ingatan dari apa yang sudah Anda baca.
4. Kerjakanlah latihan dan tes formatif yang ada pada bagian akhir setiap kegiatan belajar.
5. Mata kuliah ini dilengkapi dengan tutorial *online* (tuton) yang wajib Anda ikuti. Lakukan registrasi di sia.ut.ac.id, kemudian isi formulir kesediaan mengikuti tutorial *online* melalui laman elearning.ut.ac.id. Dalam tutorial *online*, Anda akan mengerjakan tugas-tugas mata kuliah, berdiskusi, dan mengerjakan tes.

Untuk menambah wawasan Anda tentang konsep evaluasi hasil belajar, bacalah beberapa buku sumber yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga Anda berhasil menyelesaikan Modul 1 ini dengan baik.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian dan Kedudukan Evaluasi dalam Pembelajaran

Anda pernah atau bahkan sering membaca buku-buku tentang evaluasi hasil belajar yang di dalamnya menjelaskan arti dari beberapa istilah yang hampir sama tetapi berbeda, seperti evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Bisa jadi Anda kebingungan. Apa perbedaan antara evaluasi dengan penilaian? Apakah pengukuran dan tes itu sama? Tentu saja istilah-istilah tersebut berbeda satu dengan lainnya, baik ruang lingkup maupun fokus yang dinilai.

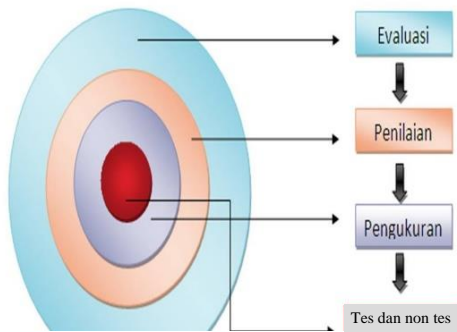
Evaluasi lebih luas ruang lingkungannya dari penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang ingin dinilai adalah pembelajaran, ruang lingkungannya adalah semua komponen pembelajaran dan istilah yang tepat untuk menilai pembelajaran adalah evaluasi. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian/komponen pembelajaran, misalnya pendidik, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian. Ada juga istilah pengukuran. Apabila evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) dan tentunya menggunakan suatu alat ukur yang standar (baku). Dalam konteks hasil belajar, alat ukur tersebut dapat berbentuk tes atau nontes.

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 1 ini, Anda diharapkan dapat

1. menjelaskan pengertian tes,
2. menjelaskan pengertian pengukuran,
3. menjelaskan arti alat ukur standar,
4. menyebutkan pengertian penilaian,
5. menjelaskan pengertian evaluasi,
6. menyebutkan persamaan antara evaluasi dengan penilaian,
7. menjelaskan arti pengukuran,
8. menjelaskan pengertian pembelajaran,
9. membedakan antara dampak pengajaran dan dampak pengiring,
10. menjelaskan pengertian prestasi belajar.

A. PENGERTIAN EVALUASI

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh pendidik untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi pendidik dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Di sekolah, Anda sering mendengar bahwa pendidik sering memberikan ulangan harian, ujian akhir semester, ujian blok, tagihan, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini pada dasarnya merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri. Sebelum dijelaskan lebih jauh tentang apa, mengapa, dan bagaimana evaluasi, coba Anda perhatikan ilustrasi berikut ini.



Sumber: nurmijayanti22.blogspot.com//2018/04/dalam-proses-dan-hasil-belajar-seorang.html

Gambar 1.1

Ilustrasi Evaluasi, Penilaian, Pengukuran, serta Tes dan Nontes

Ada beberapa istilah yang sering disalahartikan dalam praktik evaluasi, yaitu tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Secara konsep, istilah-istilah tersebut berbeda, tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat. Istilah **tes** berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Istilah tes ini kemudian dipergunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang. Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Gilbert Sax (1980 : 13) mengemukakan *a test may be defined as a task or series of task used to obtain systematic observations presumed to be representative of educational or psychological traits or attributes*. Dalam

pengertian ini, Sax lebih menekankan tes sebagai suatu tugas atau rangkaian tugas. Istilah tugas dapat berbentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil kuantitatif ataupun kualitatif dari pelaksanaan tugas itu digunakan untuk menarik simpulan-simpulan tertentu terhadap seseorang.

Sementara itu, S. Hamid Hasan (2009) menjelaskan bahwa tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus, kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan. Rumusan ini lebih terfokus kepada tes sebagai alat pengumpul data. Memang pengumpulan data bukan hanya ada dalam prosedur penelitian, tetapi juga ada dalam prosedur evaluasi. Untuk mengumpulkan data evaluasi tentu, orang memerlukan suatu alat, antara lain tes. Tes dapat berupa pertanyaan. Setiap jenis pertanyaan yang dipergunakan, rumusan pertanyaan yang diberikan, pola jawaban yang disediakan atau dirancang harus memenuhi suatu perangkat kriteria yang ketat. Demikian pula waktu yang disediakan untuk menjawab soal-soal serta administrasi penyelenggaraan tes diatur secara khusus pula. Persyaratan-persyaratan ini berbeda dengan alat pengumpul data lainnya.

Selanjutnya, Conny Semiawan S. (1986) mengemukakan bahwa tes adalah ... *alat pengukur untuk menetapkan apakah berbagai faset dari kesan yang kita perkirakan dari seseorang adalah benar merupakan fakta, juga adalah cara untuk menggambarkan bermacam-macam faset ini seobjektif mungkin*. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya, tes adalah *suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu*. Dengan demikian, fungsi tes adalah sebagai alat ukur. Dalam tes prestasi belajar, aspek perilaku yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Mengenai istilah pengukuran, Ahmann dan Glock dalam S.Hamid Hasan (2009) menjelaskan *in the last analysis measurement is only a part, although a very substansial part of evaluation. It provides information upon which an evaluation can be based ... Educational measurement is the process that attempts to obtain a quantified representation of the degree to which a trait is possessed by a pupil*. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat Thorndike dan Hagen (1972), Mehrens dan Hagen (1978), Nitko (1983), serta Walsh dan Betz (1985). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wiersma dan Jurs (1985) dalam bukunya *Educational Measurement and Testing* bahwa *technically,*

measurement is the assignment of numerals to objects or events according to rules that give numeral quantitative meaning. Begitu juga Ebel (1972), salah seorang tokoh terkenal dalam dunia tes dan pengukuran mengemukakan hal berikut.

Measurement is a process of assigning numbers to the individual members of a set of objects or persons for the purpose of indicating differences among them in the degree to which they possess the characteristic being measured. If any characteristic of persons or things can be defined clearly enough so observed differences between them with respect to this characteristic can be consistently verified, the characteristic is measurable. A more refined type of measurement involves comparison of some characteristic of a thing with a preestablished standard scale for measuring that characteristic.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pengukuran yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan bahwa pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas dari sesuatu. Kata “sesuatu” bisa berarti peserta didik, pendidik, gedung sekolah, meja belajar, *white board*, dan sebagainya. Dalam proses pengukuran, tentu guru harus menggunakan alat ukur (tes atau nontes) yang standar, yaitu alat ukur yang memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, ataupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes. Dalam sejarah perkembangannya, aturan mengenai pemberian angka ini didasarkan pada teori pengukuran psikologi yang dinamakan *psychometric*. Walaupun demikian, boleh saja suatu kegiatan penilaian dilakukan tanpa melalui proses pengukuran.

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan pendidik untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Dalam pengertian ini, penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Sementara itu, Anthony J. Nitko (1996) menjelaskan bahwa *assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and programs, and educational policy.*

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan

untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik, keputusan tentang kurikulum dan program, atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.

Keputusan tentang peserta didik meliputi pengelolaan pembelajaran, penempatan peserta didik sesuai dengan jenjang atau jenis program pendidikan, bimbingan dan konseling, dan menyeleksi peserta didik untuk pendidikan lebih lanjut. Keputusan tentang kurikulum dan program meliputi keefektifan (*summative evaluation*) dan bagaimana cara memperbaikinya (*formative evaluation*). Keputusan tentang kebijakan pendidikan dapat dibuat pada tingkat lokal/daerah (kabupaten/kota), regional (provinsi), dan tingkat nasional.

Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh guru, sesama peserta didik (*peer*), atau oleh dirinya sendiri (*self-assessment*). Pengambilan keputusan perlu menggunakan pertimbangan yang berbeda-beda dan membandingkan hasil penilaian. Pengambilan keputusan harus dapat membimbing peserta didik untuk melakukan perbaikan pencapaian hasil belajar.

Selanjutnya tentang istilah evaluasi, penulis juga akan mengemukakan beberapa pendapat dari para pakar evaluasi. Guba dan Lincoln (1985), misalnya, mendefinisikan evaluasi sebagai *a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*. Gilbert Sax (1980) juga berpendapat *evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*. Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan ini, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

1. Evaluasi Adalah Suatu Proses Bukan Suatu Hasil (Produk)

Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut nilai maupun arti. Kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Jika Anda melakukan kajian tentang evaluasi, yang Anda lakukan adalah mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas dari sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam arti terencana dan sesuai dengan prosedur dan aturan serta terus-menerus.

2. Tujuan Evaluasi Adalah Menentukan Kualitas Sesuatu, Terutama yang Berknaan dengan Nilai dan Arti

S. Hamid Hasan (2009) secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut.

Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai obyek yang dievaluasi (evaluan) tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluan itu sendiri.

Sementara itu, arti berhubungan dengan posisi dan peranan evaluan dalam suatu konteks tertentu. Tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya.

Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan Scriven (1967) adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.

3. Dalam Proses Evaluasi Harus Ada Pemberian Pertimbangan (*Judgement*)

Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah, ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

4. Pemberian Pertimbangan tentang Nilai dan Arti Haruslah Berdasarkan Kriteria Tertentu

Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria yang digunakan dapat saja berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (internal), tetapi bisa juga berasal dari luar apa yang dievaluasi (eksternal), baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Jika yang dievaluasi itu adalah hasil belajar, kriteria yang dimaksud bisa saja dikembangkan dari karakteristik hasil belajar itu sendiri, tetapi dapat pula dikembangkan kriteria umum tentang hasil belajar. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan *(a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, (b) evaluator lebih percaya diri, (c) menghindari adanya unsur subjektivitas, (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.*

Kriteria sangat diperlukan untuk menentukan pencapaian indikator hasil belajar peserta didik yang sedang diukur. Dalam pengembangan kriteria untuk menentukan kualitas jawaban peserta didik, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain *(a) kriteria harus meluas tetapi tidak memakan waktu sehingga sulit dilaksanakan, (b) dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik, orang tua dan guru, (c) mencerminkan keadilan, serta (d) tidak merefleksikan variabel yang bias, latar belakang budaya, sosial ekonomi, ras, dan gender.*

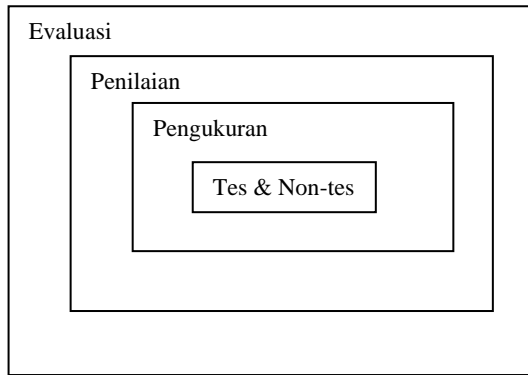
Berdasarkan rumusan pengertian tentang tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi yang telah dikemukakan, dapat ditarik simpulan bahwa ada jenis evaluasi yang menggunakan tes secara intensif sebagai alat pengumpulan data, seperti evaluasi hasil belajar walaupun dalam perkembangan terakhir tentang jenis evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa tes bukan satu-satunya alat pengumpul data. Namun, harus diakui pula bahwa tes merupakan alat pengumpul data evaluasi yang paling tua dan penting. "... tes bukanlah evaluasi, bahkan bukan pula pengukuran. Tes lebih sempit ruang lingkungnya dibandingkan pengukuran dan pengukuran lebih sempit dibandingkan evaluasi" (Ahmann dan Glock, Mehrens dan Lehmann, McCormick dan James, dalam S.Hamid Hasan, 2009).

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa tes dibangun berdasarkan teori pengukuran tertentu. Tanpa bantuan teori pengukuran, pembuatan tes dapat dikatakan tidak mungkin. Bagaimana pertanyaan-

pertanyaan dalam tes harus dibuat serta validitas dan reliabilitas tes yang pada saat sekarang diukur berdasarkan teori *psychometric* mencerminkan peranan teori pengukuran yang sangat besar dan penting. Pengukuran dalam psikometrik tidak lagi merupakan bagian integral ataupun suatu langkah yang selalu harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Pengukuran hanya merupakan salah satu langkah yang mungkin dipergunakan dalam kegiatan evaluasi.

Antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sementara itu, perbedaannya terletak pada ruang lingkup (*scope*) dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem pembelajaran yang bersangkutan. Misalnya, pendidik menilai prestasi belajar peserta didik, supervisor menilai kinerja pendidik, dan sebagainya. Ruang lingkup evaluasi lebih luas serta mencakup semua komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal (evaluasi internal), tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan mengevaluasi suatu program.

Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (*instrument*) pengukuran. Pengukuran lebih membatasi kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik (*learning progress*), sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Di samping itu, evaluasi dan penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran (*quantitative description*), tetapi dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan dan wawancara (*qualitative description*). Untuk lebih jelasnya, Anda dapat memperhatikan gambar berikut ini.



Gambar 1.2
Hubungan Evaluasi-Penilaian-Pengukuran dan Tes

Perhatikan Ilustrasi Berikut Ini!

Ibu Nur ingin mengetahui apakah peserta didiknya sudah menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Jepang. Untuk itu, Ibu Nur memberikan tes tertulis dalam bentuk objektif pilihan ganda sebanyak 50 soal kepada peserta didiknya (artinya Ibu Nur sudah menggunakan tes). Selanjutnya, Ibu Nur memeriksa/mengoreksi lembar jawaban peserta didik sesuai dengan kunci jawaban, kemudian sesuai dengan rumus tertentu dihitung skor mentah (*raw score*)-nya. Ternyata, skor mentah yang diperoleh peserta didik sangat bervariasi. Ada yang memperoleh skor 25, 36, 44, 47, dan seterusnya (sampai di sini sudah terjadi pengukuran). Angka atau skor-skor tersebut tentu belum mempunyai nilai/makna dan arti. Untuk memperoleh nilai dan arti dari setiap skor tersebut, Ibu Nur melakukan pengolahan skor dengan pendekatan tertentu (PAP atau PAN). Hasil pengolahan dan penafsiran dalam skala 0—10 menunjukkan bahwa skor 25 memperoleh nilai 5 (berarti tidak menguasai), skor 36 memperoleh nilai 6 (berarti cukup menguasai), skor 44 memperoleh nilai 8 (berarti menguasai), dan skor 47 memperoleh nilai 9 (berarti sangat menguasai). Sampai di sini sudah terjadi proses penilaian. Ini contoh dalam ruang lingkup hasil belajar. Jika Ibu Nur menilai seluruh komponen pembelajaran, itu berarti terjadi evaluasi.

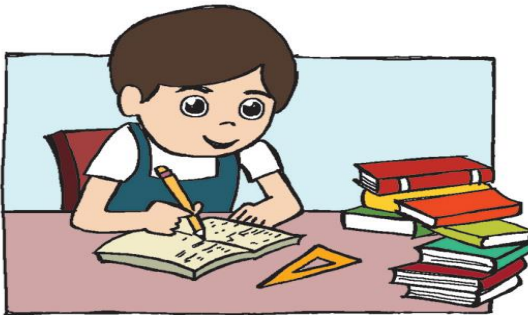
Gambar dan ilustrasi di atas menunjukkan bahwa istilah evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes mempunyai arti yang berbeda. Diharapkan

Anda tidak lagi keliru menggunakan keempat istilah tersebut dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, pengertian evaluasi hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik.

B. KEDUDUKAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sementara itu, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah “pembelajaran” (*instruction/learning*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks pendidik dengan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks pendidik dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh pendidik secara fisik.



Sumber: <http://www.dtberdaya.org/2019/04/09/tiada-terlambat-untuk-belajar-3/>.

Gambar 1.3
Belajar

Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan

mengajar pendidik di kelas. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkungannya lebih luas daripada kata “pengajaran”.

Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dan peserta didik. Sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Berdasarkan rumusan di atas, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. **Pembelajaran adalah suatu program.** Ciri suatu program adalah **sistematis**, **sistemis**, dan **terencana**. **Sistematis** artinya adanya keteraturan, yaitu pembelajaran harus dilakukan dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penilaian. Setiap langkah harus bersyarat, yaitu langkah pertama merupakan syarat untuk masuk langkah kedua. Langkah kedua merupakan syarat untuk masuk langkah ketiga dan seterusnya. **Sistemis** menunjukkan suatu sistem. Artinya, dalam pembelajaran, terdapat berbagai komponen, antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan, dan pendidik yang saling berhubungan, ketergantungan satu sama lain serta berlangsung secara terencana dan sistemis. Suatu program terdiri atas serangkaian tindakan atau kejadian yang telah direncanakan dan disusun melalui proses pemikiran yang matang. Perencanaan program merupakan instrumen penting untuk merealisasikannya dalam situasi nyata.
2. Setelah pembelajaran berproses, tentu pendidik perlu mengetahui efektivitas dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu, **pendidik harus melakukan evaluasi**, antara lain evaluasi hasil belajar. Ketika peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai. Dalam konteks ini, pendidik juga harus melakukan evaluasi hasil belajar. Dalam pembelajaran, terdapat proses sebab akibat. Pendidik yang mengajar merupakan penyebab utama bagi terjadinya proses belajar peserta didik, meskipun tidak setiap perbuatan belajar peserta didik merupakan akibat guru mengajar. Oleh karena itu, pendidik sebagai “figur sentral” harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong perbuatan belajar peserta didik yang aktif, produktif, dan efisien.

3. **Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif.** Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang saling memengaruhi, bersifat multiarah antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan. Interaksi ini bukan hanya tentang apa dan bagaimana, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu mengapa perlu ada interaksi dan mencari makna, baik makna sosial (*socially conscious*) maupun makna pribadi (*self-conscious*). Sementara itu, komunikatif dimaksudkan bahwa komunikasi antara peserta didik dan pendidik atau sebaliknya, sesama peserta didik, dan sesama pendidik harus dapat saling memberi, menerima, dan memahami. Oleh karena itu, baik pendidik maupun peserta didik harus dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar, dalam arti menggunakan kosa kata yang sederhana, kalimat yang jelas dan efektif, intonasi yang baik, irama, dan tempo bicara yang enak didengar. Pendidik hendaknya menggunakan bahasa yang runtut, atraktif, mudah dipahami, dan dapat mengundang *antusiasme* peserta didik untuk memperhatikan dan menyimak materi pelajaran.
4. **Dalam proses pembelajaran, pendidik hendaknya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara aktif, seperti memberi tugas, mengadakan diskusi, tanya jawab, dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, termasuk melakukan evaluasi.** Hal inilah yang dimaksudkan Stigging dalam Furqon (2001) bahwa *assessment as instruction*. Maksudnya, *assessment and teaching can be one and the same*. Untuk itu, pendidik harus banyak memberikan rangsangan (*stimulus*) kepada peserta didik sehingga terjadi kegiatan belajar pada diri peserta didik.
5. Proses pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik dapat menguasai **kompetensi yang telah ditetapkan**. Kompetensi tersebut biasanya sudah dirancang dalam perencanaan pembelajaran yang berbentuk standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Untuk mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi tertentu, pendidik perlu melakukan tindakan evaluasi.

Dalam proses pembelajaran, pendidik akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau membelajarkan, serta melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan

hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai “dampak pengiring”. Melalui belajar, kemampuan mental peserta didik semakin meningkat. Hal itu sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga ia menjadi utuh dan mandiri.



Sumber: <https://sijai.com/metode-pembelajaran/>.

Gambar 1.4
Metode Pembelajaran

Prestasi belajar

Istilah “hasil belajar” (*learning outcome*) sebenarnya berbeda dengan istilah “prestasi belajar” (*achievement*). Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Kemudian, dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama sebagai berikut.

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas kompetensi yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan. Indikator internal mengandung arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan peserta didik. Indikator eksternal mengandung arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam mata pelajaran/bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach (1970), kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi. Salah satu komponen pembelajaran adalah evaluasi. Begitu juga dalam prosedur pembelajaran, yaitu salah satu langkah yang harus ditempuh guru adalah evaluasi. Dengan demikian, dilihat dari berbagai konteks pembelajaran, evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting, dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri. Dalam modul ini, evaluasi hanya difokuskan pada hasil belajar (baca: prestasi belajar).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bandingkan antara evaluasi dengan penilaian dilihat dari segi
 - a. ruang lingkup,
 - b. persamaan dan perbedaan.
- 2) Bagaimana hubungan antara tes, pengukuran, dan penilaian?
- 3) Mengapa evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat vital dan strategis dalam pembelajaran? Jelaskan dengan singkat!
- 4) Apa perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran?
- 5) Menurut Anda, apakah hasil belajar dengan prestasi belajar berbeda? Jika ya, dalam hal apa perbedaannya?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu dan sama-sama bersifat kualitatif. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sementara itu, perbedaannya terletak pada ruang lingkup (*scope*) dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan. Misalnya, guru menilai prestasi belajar

peserta didik, supervisor menilai kinerja guru, dan sebagainya. Ruang lingkup evaluasi lebih luas mencakup semua komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal (evaluasi internal), tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan mengevaluasi suatu program. Evaluasi dan penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian dan evaluasi (*value judgement*) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitative description*), tetapi dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan dan wawancara (*qualitative description*).

- 2) Hubungan antara tes, pengukuran, dan evaluasi dapat diilustrasikan sebagai berikut. Jika Anda ingin mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran tertentu, Anda dapat menggunakan teknis tes (misalnya tes tertulis dalam bentuk objektif pilihan ganda). Selanjutnya, Anda membuat sebanyak 50 soal yang diberikan kepada peserta didik. Sampai di sini berarti Anda sudah menggunakan tes. Setelah peserta didik mengerjakan/menjawab tes tersebut, kemudian Anda memeriksa/mengoreksi lembar jawaban peserta didik sesuai dengan kunci jawaban dan sesuai dengan rumus tertentu dihitung skor mentah (*raw score*)-nya. Ternyata, skor mentah yang diperoleh peserta didik sangat bervariasi, ada yang memperoleh skor 25, 36, 44, 47, dan seterusnya. Sampai di sini, Anda sudah terjadi pengukuran. Angka atau skor-skor tersebut tentu belum mempunyai nilai/makna dan arti. Untuk memperoleh nilai dan arti dari setiap skor tersebut, Anda melakukan pengolahan skor dengan pendekatan tertentu (PAP atau PAN). Hasil pengolahan dan penafsiran dalam skala 0—10 menunjukkan bahwa skor 25 memperoleh nilai 5 (berarti tidak menguasai), skor 36 memperoleh nilai 6 (berarti cukup menguasai), skor 44 memperoleh nilai 8 (berarti menguasai), dan skor 47 memperoleh nilai 9 (berarti sangat menguasai). Sampai di sini sudah terjadi proses evaluasi. Ini contoh dalam ruang lingkup evaluasi hasil belajar.
- 3) Evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat vital dan strategis dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran peserta didik secara sungguh-sungguh melakukan aktivitas belajar yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Secara konseptual, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber

belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi tertentu dalam pembelajaran, diperlukan evaluasi.

- 4) Perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran adalah kata “pengajaran” (*teaching*) lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks pendidikan dengan peserta didik di kelas/sekolah, pendidik lebih banyak aktif dan peserta didik cenderung pasif, dan interaksi hanya bersifat satu arah (dari guru ke peserta didik), sedangkan kata “pembelajaran” (*instruction/learning*) tidak hanya ada dalam konteks pendidikan dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh pendidik secara fisik, peserta didik lebih banyak aktif; sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, interaksi juga bersifat multiarah, yaitu dari pendidik ke peserta didik, dari peserta didik ke peserta didik, dan dari peserta didik ke pendidik. Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru di kelas.
- 5) Perbedaan hasil belajar dan prestasi belajar. Istilah “hasil belajar” (*learning outcome*) sebenarnya berbeda dengan istilah “prestasi belajar” (*achievement*). Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Kemudian, dalam bahasa Indonesia, hal itu menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. Hasil belajar ada yang berupa dampak pengajaran (*instructional effect*) dan ada yang berupa dampak pengiring (*nurturant effect*).



Pada hakikatnya, tes adalah serangkaian tugas yang harus dilakukan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Proses pengukuran tentu harus menggunakan alat ukur. Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang berkesinambungan untuk pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sementara itu, perbedaannya terletak pada ruang lingkup (*scope*) dan pelaksanaannya. Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (*instrument*) pengukuran. Pengukuran lebih terbatas pada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik (*learning progress*), sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif.

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran, pendidik akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, termasuk proses dan hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring.

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai indikator intern dan ekstern

dari suatu institusi pendidikan, dan sebagai indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Serangkaian tugas atau soal yang harus dikerjakan peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu disebut
 - A. evaluasi
 - B. pengukuran
 - C. penilaian
 - D. tes

- 2) Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan
 - A. hasil belajar
 - B. nilai dan arti
 - C. kualitas
 - D. kuantitas

- 3) Alat ukur standar adalah alat ukur yang memiliki
 - A. derajat validitas yang tinggi
 - B. derajat reliabilitas yang tinggi
 - C. derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi
 - D. daya pembeda soal yang tinggi

- 4) Suatu proses atau kegiatan yang berkesinambungan untuk pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik disebut
 - A. pengukuran
 - B. penilaian
 - C. evaluasi
 - D. tes

- 5) Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan
 - A. nilai dan arti
 - B. kuantitas
 - C. prestasi belajar
 - D. tingkat penguasaan

- 6) Berikut ini merupakan persamaan antara evaluasi dan penilaian, *kecuali*
- A. alat yang digunakan sama
 - B. proses yang sistematis
 - C. ruang lingkup
 - D. sama-sama menilai
- 7) Pengukuran merupakan gambaran kuantitatif tentang
- A. hasil belajar
 - B. kemajuan belajar
 - C. proses belajar
 - D. kegiatan belajar
- 8) Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik sehingga menimbulkan
- A. tindakan mengajar guru
 - B. tindakan belajar peserta didik
 - C. hasil belajar
 - D. prestasi belajar
- 9) Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, termasuk proses dan hasil belajar yang berupa dampak
- A. mengajar
 - B. belajar
 - C. pengiring
 - D. pengajaran
- 10) Kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran disebut
- A. prestasi belajar
 - B. hasil belajar
 - C. motivasi belajar
 - D. kinerja belajar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran

☉ Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Artinya, apabila tujuan evaluasi masih bersifat umum, tujuan tersebut perlu diperinci menjadi tujuan khusus sehingga dapat menuntun pendidik dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya. Ada dua cara yang dapat ditempuh pendidik untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. *Pertama*, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. *Kedua*, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi. Cara pertama berhubungan dengan luas pengetahuan dan kedalaman materi sesuai dengan silabus mata pelajaran dan cara kedua berhubungan dengan jenjang pengetahuan, seperti yang dikembangkan Bloom dkk.

Di samping tujuan evaluasi, Anda juga harus memahami fungsi evaluasi. Fungsi evaluasi memang cukup luas, tetapi paling tidak Anda dapat meninjaunya dari jenis evaluasi yang digunakan, seperti evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hal yang penting lainnya adalah prinsip evaluasi. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang berpegang pada prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus.

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat

1. menyebutkan salah satu fungsi evaluasi hasil belajar,
2. menjelaskan tujuan evaluasi dalam kegiatan seleksi,
3. menjelaskan *finding out* sebagai tujuan evaluasi,
4. menyebutkan tujuan penilaian hasil belajar,
5. menjelaskan fungsi penilaian sumatif,
6. menyebutkan tiga kategori fungsi tes,
7. menjelaskan hakikat evaluasi penempatan,
8. menjelaskan fungsi tes secara administratif,
9. menjelaskan prinsip komprehensif dalam evaluasi,
10. menjelaskan fungsi evaluasi formatif.

A. TUJUAN EVALUASI HASIL BELAJAR

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, pendidik harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Apabila tidak, pendidik akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi akan membahas pula tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi hasil belajar adalah mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran tertentu. Sementara itu, tujuan khusus evaluasi hasil belajar disesuaikan dengan jenis evaluasi hasil belajar itu sendiri, seperti evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi diagnostik, dan evaluasi penempatan. Secara umum, Gilbert Sax (1980) mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk *selection, placement, diagnosis and remediation, feedback: norm-referenced and criteion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement: formative and summative evaluations, and theory development*.

Perlu Anda ketahui bahwa evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan, supervisi, seleksi, dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pekerjaan, jabatan, atau pendidikan tertentu.

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen (2006), tujuan evaluasi adalah membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi, dan melibatkan orang tua peserta didik. Sementara itu, Chittenden (1994) mengemukakan tujuan evaluasi (*evaluation purpose*) adalah *keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*.

1. *Keeping track*, yaitu menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, pendidik harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik evaluasi untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
2. *Checking-up*, yaitu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidik perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
3. *Finding-out*, yaitu mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pendidik dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
4. *Summing-up*, yaitu menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan pendidik untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Adapun tujuan evaluasi hasil belajar sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
2. Mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
3. Mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi pendidik untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
5. Menyeleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Menentukan kenaikan kelas.
7. Menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Seorang pendidik perlu mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sebab pengetahuan mengenai kemajuan peserta didik mempunyai bermacam-macam kegunaan.

Pertama, melalui pengetahuan itu, kita dapat mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompoknya. Kita dapat memprakirakan apakah seorang peserta didik dalam kelompoknya dapat dimasukkan ke dalam golongan anak yang biasa atau yang luar biasa dalam arti supergenius atau lambat majunya. Berdasarkan pengetahuan ini pula kita dapat mengadakan perencanaan yang realistis mengenai masa depan anak. Hal ini penting karena keberhasilan peserta didik sebagai anggota masyarakat dikelak kemudian hari akan ditentukan oleh ada tidaknya perencanaan masa depan yang realistis ini.

Kedua, apabila pengetahuan tentang kemajuan peserta didik tadi digabungkan dengan pengetahuan tentang kapasitas (kemampuan dasar) peserta didik, ia dapat dipergunakan sebagai petunjuk mengenai kesungguhan usaha anak dalam menempuh program pendidikannya. Melalui petunjuk ini pula, kita dapat membantu peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Tujuan mana pun yang hendak dipilih dan dicapai, Anda tetap harus melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.



Sumber: eurekapendidikan.com/2017/01/pengertian-dan-jenis-jenis-evaluasi.html.

Gambar 1.5
Evaluasi Hasil Belajar

B. FUNGSI EVALUASI HASIL BELAJAR

Cronbach (1963: 236) menjelaskan *evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market*. Pendapat ini tampaknya tidak sejalan dengan Scriven karena dianggap tidak mantap, baik secara filosofis maupun praktis.

Menurut Scriven (1967), fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sementara itu, fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi hasil belajar memang cukup luas, bergantung dari sudut mana kita melihatnya. Apabila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi sebagai berikut.

1. Secara psikologis, peserta didik selalu ingin mengetahui sampai sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom serta membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan pendidik) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, tetapi mengacu pada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu, pendidik perlu melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu, diharapkan peserta didik dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting karena mampu tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran

tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Implikasinya adalah kurikulum dan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu pendidik dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk peserta didik yang pandai, sedang, atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui kemajuan anak-anaknya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan nonfisik), program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
6. Evaluasi berfungsi membantu pendidik dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi peserta didik sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau jenjang yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi. Karena itu, guru perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

Sementara itu, Stanley dalam Oemar Hamalik (1989) mengemukakan secara spesifik fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan.

1. Fungsi Intruksional

- a. Proses konstruksi suatu tes merangsang para guru untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna. Jika para pendidik terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), ia akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi para peserta didiknya, di samping akan memperbaiki alat evaluasi itu sendiri. Pendidik akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan itu akan bermakna baginya dan peserta didik sehingga akan memperkaya berbagai pengalaman belajar.
- b. Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada pendidik. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu pendidik untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna bagi peserta didiknya. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.
- c. Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya, setiap peserta didik ingin berhasil dengan baik dalam setiap tes yang ditempuhnya, bahkan ingin lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya belajar lebih baik dan teliti. Artinya, ia akan bertarung dengan waktu guna menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi itu.
- d. Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar (*overlearning*). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk *review*, latihan, pengembangan keterampilan, dan konsep-konsep. Pemantapan, penguasaan, dan pengembangan ingatan (*retention*) akan lebih baik jika dilakukan ulangan secara periodik dan kontinu. Kendatipun peserta didik dapat menjawab semua pertanyaan dalam tes, ulangan ini tetap besar manfaatnya karena penguasaan materi pelajaran akan bertambah mantap.

2. Fungsi Administratif

- a. Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Norma-norma lokal ataupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai kemampuan dan kelemahan kurikuler sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik.
- b. Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan. Percobaan metode mengajar untuk menemukan cara belajar efektif dan efisien bagi para peserta didik baru dapat dilaksanakan setelah diadakan serangkaian kegiatan eksperimen, selanjutnya dapat diukur keberhasilannya dengan tes.
- c. Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat siswa dan kemungkinan berhasil dalam studinya pada suatu lembaga pendidikan. Apakah seorang calon memilih keterampilan dalam mengemban tugas tertentu, apakah seorang siswa tergolong anak terbelakang, dan sebagainya. Hasil seleksi sering digunakan untuk menempatkan dan mengklasifikasikan peserta didik dalam rangka program bimbingan. Hasil tes dapat digunakan untuk menentukan apakah siswa perlu dibimbing, dilatih, diobati, dan diajari.
- d. Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*), dan sertifikasi. Tes dapat dipergunakan untuk mengukur kompetensi seorang lulusan. Misalnya, seorang calon sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi yang diharapkan setelah dia mampu mendemonstrasikan kemampuannya di dalam kelas. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, kemudian memberikan sertifikat, diperlukan pengukuran dengan alat tertentu, yaitu tes.

3. Fungsi Bimbingan

Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, dan kepribadian merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar (*standarized test*) dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi ke sekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan/program studi, mengetahui

kemampuan, dan sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan bimbingan, diperlukan alat ukur yang memadai, seperti tes.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi evaluasi hasil belajar sebagai berikut. *Pertama*, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru, dan peserta. Dengan demikian, perbaikan dan pengembangan pembelajaran harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut.

Kedua, untuk akreditasi. Dalam UU Nomor 20/2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 22, dijelaskan bahwa akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi hasil belajar digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.



Gambar 1.6
Fungsi Penilaian

C. PRINSIP-PRINSIP UMUM EVALUASI HASIL BELAJAR

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut.

1. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena belajar itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi *input*.

2. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, pendidik harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah hasil belajar, seluruh domain hasil belajar harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

3. Adil dan Objektif

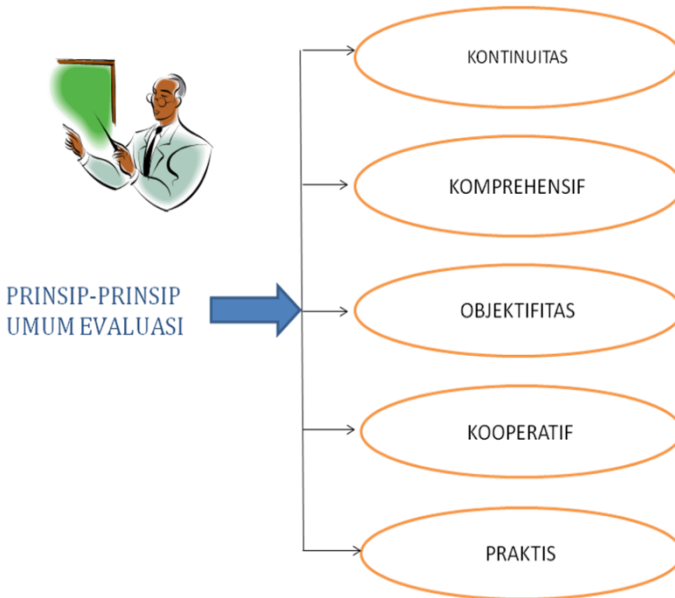
Dalam melaksanakan evaluasi, pendidik harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan. Kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa dibeda-bedakan. Pendidik juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

4. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama pendidik, dan kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.



Gambar 1.7
Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi

Dalam konteks hasil belajar, Depdiknas (2003) mengemukakan prinsip-prinsip umum penilaian adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran; mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran; mencakup jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai dengan mengukur hasil belajar yang diinginkan; direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus; dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati; serta dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

Dalam evaluasi hasil belajar, pendidik harus memperhatikan pula hal-hal sebagai berikut.

1. Evaluasi hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dievaluasi, materi yang akan dinilai, alat evaluasi, dan interpretasi hasil evaluasi.
2. Evaluasi harus menjadi bagian integral dalam sistem pembelajaran.
3. Untuk memperoleh hasil yang objektif, evaluasi harus menggunakan berbagai alat (instrumen), baik yang berbentuk tes maupun nontes.
4. Pemilihan alat evaluasi harus sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.
5. Alat evaluasi harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas peserta didik, seperti tes tertulis esai, tes kinerja, hasil karya peserta didik, proyek, dan portofolio.
6. Objek evaluasi harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.
7. Evaluasi harus mengacu kepada prinsip diferensiasi, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang diketahui, apa yang dipahami, dan apa yang dapat dilakukan.
8. Evaluasi tidak bersifat diskriminatif. Artinya, pendidik harus bersikap adil dan jujur kepada semua peserta didik serta bertanggung jawab kepada semua pihak.
9. Evaluasi harus diikuti dengan tindak lanjut.
10. Evaluasi harus berorientasi kepada kecakapan hidup dan bersifat mendidik.

D. JENIS EVALUASI HASIL BELAJAR

Jenis evaluasi hasil belajar dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi diagnostik, dan evaluasi penempatan.

1. Evaluasi Formatif (*Formative Evaluation*)

Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Soal-soal evaluasi formatif ada yang mudah

dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai.

Tujuan utama evaluasi formatif adalah memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Evaluasi formatif sesungguhnya merupakan evaluasi acuan patokan (*criterion-referenced evaluation*). Apa yang dimaksudkan dengan evaluasi formatif seperti yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai evaluasi formatif lagi karena data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Kiranya lebih tepat jika evaluasi pada akhir satuan pelajaran itu dipandang sebagai evaluasi subsumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses pembelajaran, maksud itu baru terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya.

Hasil evaluasi formatif bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik sebagai berikut.

a. Manfaat bagi pendidik

- 1) Pendidik akan mengetahui sampai sejauh mana bahan pelajaran dikuasai oleh peserta didik. Jika pendidik mengetahui tingkat keberhasilan kelompok peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, pendidik juga harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang akan ditempuh, apakah pembelajaran kelompok/kelas, individual, atau keduanya.
- 2) Pendidik dapat memperkirakan hasil evaluasi sumatif. Evaluasi formatif merupakan evaluasi hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran, sedangkan evaluasi sumatif merupakan evaluasi hasil belajar dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan. Dengan demikian, beberapa hasil evaluasi formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan evaluasi sumatif.

b. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Dalam belajar berkelanjutan, peserta didik harus mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pelajaran. Evaluasi formatif dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui apakah mereka sudah mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran tersebut atau belum.

- 2) Melalui evaluasi formatif peserta didik akan mengetahui butir-butir soal mana yang sudah betul-betul dikuasai dan butir-butir soal mana yang belum dikuasai. Hal ini merupakan balikan (*feed-back*) yang sangat berguna bagi peserta didik sehingga dapat diketahui bagian-bagian mana yang harus dipelajari kembali secara individual.

2. Evaluasi Sumatif (*Summative Evaluation*)

Istilah “sumatif” berasal dari kata *sum* yang berarti *total obtained by adding together items, numbers or amounts*. Evaluasi sumatif berarti evaluasi yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan evaluasi sumatif adalah menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil evaluasi sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi sumatif termasuk evaluasi acuan norma (*norm-referenced evaluation*), yaitu kemampuan peserta didik dibandingkan dengan teman sekelompoknya. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sulit. Adapun fungsi utama evaluasi sumatif sebagai berikut.

- a. Menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya dilaporkan dalam buku laporan pendidikan atau surat tanda tamat belajar (STTB). Dengan demikian, pendidik akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya.
- b. Memberikan gambaran/informasi tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu.
- c. Memprakirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Agar fungsi memprakirakan ini dapat berjalan dengan baik, pendidik perlu memperhatikan hal-hal berikut. *Pertama*, pelajaran berikutnya harus mempunyai hubungan dengan pelajaran yang sudah ditempuhnya. *Kedua*, pelajaran berikutnya masih berhubungan dengan karakteristik peserta didik.

Ketiga, dapat dipergunakan untuk menentukan bahan pelajaran berikutnya. *Keempat*, sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan urutan (*sequence*) dan ruang lingkup (*scope*) materi pelajaran, termasuk metode, media, dan sumber belajar yang dipergunakan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran.

3. Evaluasi Penempatan (*Placement Evaluation*)

Pada umumnya, evaluasi penempatan dibuat sebagai prates (*pretest*). Tujuan utamanya adalah mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan hingga mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan untuk tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Luas bahan prates (*pretest*) lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa prates digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. Prates seperti ini adalah *criterion-referenced evaluation* yang fungsi utamanya adalah untuk mengidentifikasi ada tidaknya *prerequisite skills*. Prates dibuat untuk menentukan hingga mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu, prates dibuat sebagai *norm referenced evaluation*.

4. Evaluasi Diagnostik (*diagnostic evaluation*)

Evaluasi diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil evaluasi formatif sebelumnya. Evaluasi diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Evaluasi diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah menjajaki pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain. Evaluasi diagnostik semacam ini disebut juga *test of entering behavior*.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda jelaskan fungsi evaluasi hasil belajar menurut Scriven!
- 2) Apa tujuan evaluasi menurut Chittenden?
- 3) Sebutkan prinsip-prinsip umum evaluasi hasil belajar! Jelaskan apa implikasi dari setiap prinsip tersebut bagi guru!
- 4) Dari beberapa jenis evaluasi hasil belajar, jenis evaluasi mana yang mungkin diterapkan dan mudah digunakan guru dalam pembelajaran? Jelaskan!
- 5) Dalam hal apa evaluasi penempatan dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran? Apa alasan Anda?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Menurut Scriven (1967), fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sementara itu, fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.
- 2) Chittenden (1994) mengemukakan tujuan evaluasi (*evaluation purpose*) adalah *keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*.
 - a) *Keeping track*, yaitu menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, pendidik harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
 - b) *Checking-up*, yaitu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu

melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.

- c) *Finding-out*, yaitu mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pendidik dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
- d) *Summing-up*, yaitu menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan pendidik untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

3) Prinsip-prinsip umum evaluasi hasil belajar dan implikasinya bagi pendidik.

a) **Kontinuitas**

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena kegiatan belajar itu sendiri merupakan suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi *input*. Implikasinya adalah pendidik harus melakukan evaluasi hasil belajar secara kontinu, mulai dari awal sampai dengan akhir kegiatan belajar.

b) **Komprehensif**

Dalam melakukan evaluasi hasil belajar, pendidik harus mengambil seluruh objek hasil belajar itu sebagai bahan evaluasi, baik domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Implikasinya adalah pendidik harus memilih dan memilah materi hasil belajar yang termasuk kategori kognitif, afektif, dan psikomotor karena hal ini berkaitan juga dengan instrumen evaluasi yang akan digunakan.

c) **Adil dan objektif**

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar harus adil tanpa pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan. Kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa pandang bulu. Pendidik juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like and dislike*,

perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa. Implikasinya adalah pendidik harus memperlakukan sama terhadap semua peserta didik, tanpa membeda-bedakannya, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

d) **Kooperatif**

Dalam kegiatan evaluasi, pendidik hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama pendidik, dan kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai. Implikasinya adalah pendidik harus melakukan kerja sama dengan semua pihak yang terkait dengan hasil belajar peserta didik.

e) Praktis mengandung arti instrumen evaluasi mudah digunakan, baik oleh pendidik itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Implikasinya adalah pendidik harus membuat kisi-kisi dan memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

- 4) Jenis evaluasi hasil belajar yang mungkin diterapkan dan mudah digunakan pendidik dalam pembelajaran adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dapat dilakukan guru setiap selesai membahas topik materi tertentu, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan jika seluruh materi sudah selesai disampaikan.
- 5) Pada umumnya evaluasi penempatan dibuat sebagai prates (*pretest*). Tujuan utamanya adalah mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan untuk tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Luas bahan prates (*pretest*) lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa prates digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. Prates seperti ini, yaitu *criterion-referenced evaluation* yang fungsi

utamanya adalah mengidentifikasi ada tidaknya *prerequisite skills*. Prates dibuat untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu, prates dibuat sebagai *norm-referenced evaluation*.



RANGKUMAN

Tujuan evaluasi hasil belajar adalah mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan, termasuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Peserta didik yang kurang atau belum dianggap menguasai materi pelajaran dapat diberikan bimbingan dan pengarahan. Adapun tujuan umum evaluasi adalah *keeping-track, checking-up, finding-out, and summing-up*. Hasil evaluasi dapat juga digunakan untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan; mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; memilih peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu; menentukan kenaikan kelas; dan menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Apabila dilihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi dapat dilihat secara psikologis, sosiologis, didaktis-metodis, kedudukan peserta didik dalam kelompok, taraf kesiapan peserta, bimbingan dan seleksi, serta administratif. Adapun fungsi tes hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan.

Prinsip-prinsip umum evaluasi adalah kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, serta praktis. Prinsip-prinsip evaluasi hasil belajar adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran; mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran; mencakup jenis-jenis instrumen evaluasi yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan; direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus; dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus difafsirkan secara hati-hati; serta dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dapat dibagi

menjadi empat jenis, yaitu evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi diagnostik, dan evaluasi penempatan.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Untuk mengetahui kesulitan belajar, peserta didik merupakan
 - A. klasifikasi hasil belajar
 - B. prinsip evaluasi hasil belajar
 - C. fungsi evaluasi hasil belajar
 - D. ruang lingkup evaluasi hasil belajar

- 2) Mengetahui kompetensi peserta didik pada jenis pekerjaan atau pendidikan tertentu merupakan tujuan evaluasi dalam kegiatan
 - A. seleksi
 - B. supervisi
 - C. bimbingan
 - D. penyuluhan

- 3) Mencari dan menemukan kekurangan atau kesalahan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan tujuan evaluasi yang disebut dengan
 - A. *keeping track*
 - B. *finding-out*
 - C. *summing-up*
 - D. *checking-up*

- 4) Berikut ini merupakan tujuan evaluasi hasil belajar, *kecuali*
 - A. tingkat penguasaan peserta didik
 - B. kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik
 - C. bimbingan belajar
 - D. kemajuan dan kesesuaian hasil belajar

- 5) Penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan termasuk fungsi
 - A. diagnostik
 - B. penempatan
 - C. formatif
 - D. sumatif

- 6) Berikut ini merupakan kategori fungsi tes dalam pembelajaran, *kecuali*
- instruksional
 - administratif
 - bimbingan
 - diagnostik
- 7) Evaluasi penempatan pada umumnya dibuat sebagai
- prates
 - postes
 - tes kinerja
 - diagnostik kesulitan belajar
- 8) Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Hal ini termasuk fungsi tes secara
- penempatan
 - instruksional
 - administratif
 - bimbingan
- 9) Pendidik harus mengambil seluruh objek sebagai bahan evaluasi hasil belajar. Hal ini termasuk prinsip
- komprehensif
 - berkelanjutan
 - kooperatif
 - relevansi
- 10) Evaluasi yang dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pembelajaran termasuk jenis evaluasi
- sumatif
 - diagnostik
 - formatif
 - penempatan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D
- 2) D
- 3) C
- 4) B
- 5) A
- 6) C
- 7) B
- 8) B
- 9) D
- 10) A

Tes Formatif 2

- 1) C
- 2) A
- 3) B
- 4) C
- 5) D
- 6) D
- 7) A
- 8) C
- 9) A
- 10) C

Glosarium

Akreditasi	:	kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
Evaluasi	:	proses atau kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, materi, kegiatan, keputusan, kinerja, orang, dan lain-lain) berdasarkan kriteria tertentu.
Evaluasi pembelajaran	:	proses atau kegiatan untuk menentukan keefektifan suatu program pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian dan pengukuran.
Hasil belajar	:	kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar.
Penilaian	:	suatu proses pengumpulan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.
Pengukuran	:	suatu proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu.
Pembelajaran	:	suatu proses komunikasi timbal balik antara guru, peserta didik, dan lingkungan agar terjadi tindakan belajar pada diri peserta didik. Istilah ini digunakan untuk menekankan agar peserta didik lebih aktif melakukan tindakan belajar.
Tes	:	salah satu teknik yang digunakan dalam kegiatan pengukuran. Tes dapat berisi pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Cronbach, L.E. (1963) Course improvement through evaluation. Dalam B.R. Worthen & J.R. Sanders (Eds.), *Educational evaluation: Theory and practice*. California, Belmont: Wadworth Publishing Co.
- Depdiknas. (2003). *Materi pelatihan peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan dan penggunaan alat evaluasi serta pengembangan sistem penghargaan terhadap siswa*. Jakarta: Direktorat PLP–Ditjen Dikdasmen.
- Ebel, R.L. (1972). *Essentials of educational measurement*. Engelwood Cliffs, New Jersey: TP.
- Guba, E.G., & Lincoln, Y.S. (1985). *Effective evaluation*. San Francisco: Jossey–Bass Pub.
- Hamalik, O. (1989). *Teknik pengukuran dan evaluasi pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasan, S.H. (1988). *Evaluasi kurikulum*. Jakarta: P2LPTK–Ditjen Dikti–Depdikbud.
- Nitko, A.J. (1996). *Educational assessment of students* (edisi kedua). New Jersey: Prentice Hall.
- Sax, G. (1980). *Principles of educational and psychological measurement and evaluation*. Belmont California: Wads Worth Pub.Co.
- Stamboel, C.S. (1986). *Prinsip dan teknik pengukuran dan penilaian di dalam dunia pendidikan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Scriven, M. (1967). The methodology of evaluation. Dalam R. Tyler, dkk., (Eds.), *Perspective of curriculum evaluation: AERA I*. Chicago: Rand McNally and Company.
- Swearingen, R. (2006). *A primer: Diagnostic, formative & summative assessment*. Dikutip dari <http://www.mmrwsjr.com/assessment.html> pada 6 Maret 2006.